



Penanaman Hak dan Kewajiban Untuk Generasi Bangsa Melalui Metode Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar

Annisa Anastasia Salsabila^{1✉}, Ervina Anatasya¹, Karina Cahyani¹, Dinie Anggraeni Dewi¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia ⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.163](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.163)

✉ Corresponding author:

[\[karinachn27@upi.edu\]](mailto:karinachn27@upi.edu)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Pendidikan
Kewarganegaran;
Hak dan Kewajiban;
Generasi Bangsa

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap membosankan bagi sebagian siswa di Sekolah Dasar Negeri Pamucatan. Walaupun begitu sebagian dari mereka juga mengetahui hak dan kewajiban dari pembelajaran PKn, tetapi belum menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dibuatnya artikel ini agar siswa sekolah dasar tersebut bisa menerapkan hak dan kewajiban sebagai generasi bangsa yang baik diperlukan pembelajaran dengan cara dan metode yang efektif dan menarik dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran *role playing* (bermain peran). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan yaitu melalui literature review dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini siswa sekolah dasar akan menjadi lebih bersemangat untuk mempelajari hak dan kewajiban dalam mata pelajaran PKn ini. Dengan diterapkannya hak dan kewajiban pada generasi bangsa tujuan Negara Indonesia untuk menumbuhkan kehidupan demokrasi akan terlaksana.

Abstract

Keywords:

Citizenship Education;
Rights and Obligations;
Generation of the Nation

Learning Citizenship Education is considered boring for some students in elementary schools in grades 1, 2, 3, 4, 5, and 6 at the Pamucatan State Elementary School. Even so, some of them also know the rights and obligations of Civics learning, but have not applied it to their daily lives. The purpose of this article is so that elementary school students can apply their rights and obligations as a good generation of the nation, it is necessary to learn in an effective and interesting way and method in the learning process. The learning method that can be used is the learning method *role playing* (*role playing*). This research method uses descriptive qualitative method. The data collected is through literature review and questionnaires. With the implementation of the rights and obligations of the nation's generation, the goal of the State of Indonesia to foster democratic life will be realized.

1. PENDAHULUAN

Menurut Mudyahardjo dalam (Hasan, H. 2021: 37), pendidikan secara luas diartikan sebagai semua pengalaman yang bersifat belajar sepanjang hidup atau berlangsung pada seluruh lingkungan. Selain itu juga

pendidikan merupakan suatu wadah guna mengenali kemajuan pola pikir generasi muda maupun pelajar di Indonesia, oleh sebab itu seorang pelajar yang sadar betapa artinya suatu pendidikan dan diharuskannya supaya mengedepankan pendidikan lebih dari sesuatu tentang apapun itu. Pendidikan didapatkan dari lembaga sekolah serta area sekitar. Pendidikan di lembaga sekolah mempunyai tujuan ialah agar siswa memperoleh ilmu serta pengetahuan yang lebih luas dan mengenali tingkatan keberhasilan serta pencapaian dari tiap orangnya. Dalam pembelajaran ada suatu proses pendidikan yang berarti sesuatu aktivitas interaksi antara pendidik dengan siswa yang akan membagikan pengetahuan baru sehingga menciptakan sesuatu pergantian tingkah laku dari siswa sebagai hasil terdapatnya interaksi bilateral (interaksi antara guru serta siswa).

Bagi Cogan dalam (Benaziria, 2018), mengatakan pendidikan kewarganegaraan menggambarkan bahwa pendidikan yaitu mempersiapkan generasi muda guna menjadikan warga negara yang mempunyai bukti diri kebangsaan serta mempunyai kecakapan, pengetahuan, serta mutu yang dibutuhkan guna melaksanakan hak dan kewajibannya selaku warga negara sebagai latar belakang berbangsa serta bernegara.¹ Terdapat pula dari Budimasyah dalam (Benaziria, 2018), pula memberi pendapat bahwa PKn di negara Indonesia pada prakteknya dimengerti selaku mata pelajaran yang mementingkan terhadap pembentukan warga negara yang memahami serta sanggup melakukan hak dan kewajibannya guna menjadi warga negara Indonesia yang pandai, kompeten, serta berkarakter.¹ Hal ini diamanatkan oleh Pancasila serta UUD 1945. PKn mempunyai tujuan guna mendidik warga negara yang pandai serta bagus kepribadiannya (smart and good citizen).

Seperti pendapat yang sudah dijelaskan sebelumnya, PKn ialah wahana pendidikan karakter yang mempunyai visi serta misi yang utuh, yakni meningkatkan kompetensi kewarganegaraan yang mencakup pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keyakinan diri ataupun keteguhan kewarga negara (civic confidence), keterampilan kewarganegaraan (civic skills), karakter kewarganegaraan (civic dispositions), kompetensi kewarganegaraan (civic competence), serta komitmen masyarakat negeri (civic commitment)². Secara ideal serta dilihat dari segi pedagogis, psikologis, dan sosial-kultural. PKn bertujuan guna membangun dan melahirkan generasi muda (peserta didik) agar terbentuk dalam diri rasa kebangsaan serta cinta tanah air yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, kaidah UUD 1945, serta komitmen Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan pendapat (Winataputra, 2016) secara ideology dasar suatu negeri serta secara dasar instrumental, PKn yang utuh mempunyai misi serta visi yang mengintegrasikan nilai, filsafat, serta moral Pancasila atas totalitas tuntutan sosial-kultural dan psikopedagogis warga negara dalam rangka pembudayaan UUD NRI 1945, Pancasila, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.²

Menurut (Merphin, 2013), pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang memiliki tujuan guna melatih generasi muda menjadi warga negara yang demokratis serta berpartisipasi dalam pembelajaran yang dialogal. Selain itu bagi Soedijarto, pembelajaran kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menolong generasi muda guna menjadi warga negara yang dewasa secara politik serta andil dan membentuk sistem politik yang demokratis. pembelajaran tentang kewarganegaraan sepatutnya diajarkan semenjak kecil guna melatih siswa supaya berfikir kritis serta menguasai hak serta kewajiban yang mesti dimiliki selaku warga negara terutama sebagai siswa.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar banyak disukai oleh siswa karena dapat mengembangkan cara berfikir kritis serta dapat memahami tentang hak dan kewajiban yang dimiliki setiap individu. Tetapi ada saja beberapa siswa yang tidak suka atau kurang minat terhadap pembelajaran PKn ini. Alasan siswa tidak menyukai pembelajaran PKn karena dianggap membosankan dan lebih banyak menceritakan kehidupan yang berkaitan dengan masyarakat atau kenegaraan lalu siswa menjadi kurang tertarik terhadap pelajaran PKn. Terdapat aspek lain yang mengakibatkan kurang tertariknya anak terhadap pembelajaran PKn salah satunya ialah guru yang mengajar memakai prosedur yang cenderung membuat siswa tidak aktif serta akhirnya cepat bosan. Guru membagikan modul memakai prosedur ceramah yang dibacakan di depan kelas dan siswa hanya hanya mencermati. Perihal tersebut bisa membuat siswa tidak aktif secara langsung di kelas pada saat pemaparan sehingga yang berperan penuh di dalam pendidikan tersebut ialah hanya guru.

Dalam pembelajaran PKn diajarkan materi hak dan kewajiban, yang pertama hak bermasyarakat ialah sesuatu kekuasaan yang dipunyai masyarakat guna melaksanakan perintah sesuai dengan peraturan UUD. Dengan kata lain hak berwarga negara ialah sesuatu kekhususan yang menginginkan supaya warga negara diperlakukan sesuai kekhususan tersebut. Yang kedua, kewajiban bermasyarakat ialah suatu kewajiban yang tidak boleh dilupakan oleh warga negara dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa serta bernegara. Kewajiban ini pula dapat diartikan bahwa sesuatu perilaku ataupun grakan yang harus dilakukan oleh orang dewasa ataupun generasi muda.

Hak serta kewajiban ialah mata pelajaran yang wajib diberikan kepada generasi bangsa. Tetapi dikala berlangsungnya pendidikan ada sebagian aspek yang membuat siswa tidak menggemari pembelajaran kewarganegaraan seperti siswa memandang jika mata pelajaran ini membosankan, susah, serta wajib memiliki pemahaman yang luas. Permasalahan semacam inilah yang membuat aktivitas belajar mengajar jadi terhambat serta menurunnya hasil belajar siswa. Dengan minimnya perhatian siswa terhadap proses pendidikan akan membuat siswa jadi tidak optimal dalam belajar pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data tentang pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Data dalam metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu data berupa informasi penting yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti. Data dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu literature review dan kuesioner. Kuesioner ini dibagikan kepada Sekolah Dasar Negeri Pamucatan Padalarang. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu membuat google form terkait pembelajaran hak dan kewajiban PKn di kelas, serta pengumpulan data dari berbagai jurnal yang dibaca oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data yang menggunakan metode kuesioner mengenai pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan. Setelah kuesioner dibagikan ke sekolah yang berada di SDN Pamucatan di Padalarang dengan tingkatan kelas yaitu kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Kemudian kuesioner tersebut diisi oleh para siswa yang berada di SDN yang sudah disebutkan dan kuesioner tersebut di bagikan ke grup whatsapp kelas masing-masing dengan meminta izin kepada wali kelas yang bersangkutan. Kuesioner tersebut berupa google form yang dibuat secara online. Di dalam kuesioner tersebut membahas mengenai pendidikan kewarganegaraan beserta hak dan kewajiban warga negara. Siswa yang mengisi kuesioner mengetahui apa itu pendidikan kewarganegaraan dan apa itu hak kewajiban warga negara. Dalam pembelajaran PKn ini siswa diminta memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru

Terkadang siswa juga merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran PKn karena dalam pembelajaran ini terdapat materi yang dapat dipelajari siswa untuk mengetahui fungsi dari hak dan kewajiban bagi warga negara muda. Siswa sangat senang dengan adanya mata pelajaran Pkn ini, tetapi masih banyak juga yang tidak senang mempelajari PKn. Mungkin mereka bukan tidak senang oleh isi materi nya tetapi bisa jadi oleh cara mengajar gurunya yang kurang menarik serta efektif. Misalnya guru tersebut mengajar di dalam kelas dengan cara menggunakan metode ceramah lalu menjelaskan pokok bahasan dan siswa hanya mendengarkan saja tanpa adanya interaksi tanya jawab dengan guru. Sebenarnya keterampilan seorang guru sangat dibutuhkan untuk membangun adanya inetraksi antara guru dan siswa nya agar suasana di kelas pun menyenangkan dan siswa tidak akan merasa bosan.

Faktor lain yang membuat siswa tidak menggemari pembelajaran kewarganegaraan yaitu siswa memandang bahwa mata pelajaran ini susah serta harus mempunyai pemahaman yang luas. Dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini siswa wajib menguasai hubungan antara masyarakat negara muda dengan negara. Karena pembelajaran kewarganegaraan adalah disiplin ilmu pengetahuan yang menekuni hakikat warga negeri suatu negara. Permasalahan semacam inilah yang membuat aktivitas belajar mengajar menjadi terhambat serta menyusutkan hasil belajar siswa. Sebenarnya guru telah mengajar dengan baik sesuai standar proses, akan tetapi prosedur yang digunakan guru dalam proses pendidikan di kelas kurang menarik kepedulian siswa. Dengan minimnya kepedulian siswa terhadap proses pendidikan akan membuat siswa menjadi tidak optimal dalam menerima materi yang telah di informasikan oleh guru.

Bersumber pada permasalahan yang terjadi, pengamat memiliki pemecahan permasalahan dengan metode mempraktikkan model pendidikan lain. Salah satunya ialah model pendidikan kooperatif jenis take and give. Penerapan model pembelajaran tersebut siswa dituntut guna berperan aktif di dalam kelas disaat kegiatan pendidikan. Serta tata cara tersebut bisa memunculkan interaksi antara siswa yang pasif ataupun yang aktif. Tujuan dari tata cara tersebut guna meningkatkan rasa suka terhadap pelajaran pendidikan kewarganegaraan serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Mengenal Hak dan Kewajiban

Kewarganegaraan menggambarkan status kebebasan dengan tanggung jawab yang mengiringinya, semua warga negara Indonesia pasti memiliki hak dan kewajibannya pada negara. Hak dan kewajiban warga negara ini sangat penting untuk dipelajari oleh semua orang, karena negara Indonesia sedang menumbuhkan kehidupan yang berdemokratis dan mempelajari hak dan kewajiban juga menjadi sebuah indikator keberhasilan berke mbangnya kehidupan demokrasi di indonesia.

Kebebasan penduduk merupakan kewenangan yang digerakkan oleh penduduk untuk melengkapi peraturan perundang-undangan di provinsi Indonesia. Maka dengan itu kebebasan warga merupakan keuntungan yang mengharapakan warga diperlakukan dengan keuntungan tersebut. Sementara itu, komitmen warga merupakan kebutuhan yang tidak boleh ditinggalkan warga dalam eksistensi bermasyarakat, bernegara dan bernegara. Komitmen seorang penduduk juga dapat disinggung sebagai suatu perbuatan atau kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang penduduk sesuai dengan kelebihan yang terdapat pada penduduk yang berbeda

Diidentifikasi dengan kuat dengan dua istilah ini, ada beberapa istilah berbeda yang perlu dilihat, khususnya: kewajiban dan situasi penghuni. Kewajiban Kewarganegaraan adalah suatu keadaan yang mengharuskan seorang penduduk untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Kewajiban itu muncul karena telah mendapat kekuasaan.

Sementara itu, yang tersirat dari situasi warga adalah bagian unik dari pekerjaan warga. Dalam hal penduduk menjalankan kebebasan dan komitmen sesuai dengan pekerjaannya sampai penduduk tersebut melakukan pekerjaan. Istilah pekerjaan lebih mengacu pada kapasitas, perubahan, dan sebagai siklus.

Menghadirkan hak dan kewajiban masyarakat umum untuk berkonsentrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat duduk di bangku sekolah dasar, atau di sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama. Setiap hak dan kewajiban memainkan peran alternatif. Kebebasan dan komitmen pada tingkat dewasa memiliki keistimewaan, lebih spesifiknya: pilihan bekerja dan hidup adil, pilihan bertahan, pilihan berkeluarga dan menua, hak jaminan, dan lain-lain. Sementara itu, kewajiban warga yang sudah dewasa adalah: memelihara hukum dan kekuasaan umum, ikut menjaga negara, ikut menjaga negara, menghormati kebebasan bersama orang lain, bergantung pada batasan yang dinyatakan oleh hukum untuk menjamin pengakuan, dan memperhatikan hak istimewa dan kesempatan orang lain, dan mengikuti pelatihan penting. Dengan cara ini, untuk bekerja pada kehidupan yang mengatur mayoritas, sebagai usia negara yang cemerlang, kita berkewajiban untuk memberikan kebebasan dan komitmen ketika duduk di sekolah dasar.

Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar tertuang dalam kaitannya dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, sehubungan dengan itu dikemukakan bahwa "Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan menjadi mata pelajaran yang memperhatikan menjadikan warga negara yang menguasai dan dapat menyelesaikan hak-hak istimewa dan komitmennya untuk menjadi penduduk Indonesia. yang cerdas, berbakat, dan berwatak yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945" dengan pembangunan warga negara yang berpikir secara fundamental, bijaksana, inventif, andal, dan berwawasan luas. kebebasan dan komitmen sebagai penduduk. Maka dengan itu, melalui kebebasan materi dan komitmen para siswa dapat mengetahui bagaimana menjadi usia negara yang layak, dan memahami dan mempraktikkannya sesuai dengan usia atau tingkat pendidikan mereka.

Siswa sekolah dasar memiliki hak dan kewajiban yang berbeda yakni hak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran, berhak memperoleh perlindungan di tempatnya bersekolah, dan berhak mendapat akses kesehatan. Kewajiban sebagai warga negara bagi anak adalah wajib menghormati orangtua, wajib menjaga kebersihan lingkungan, wajib membantu orangtua, dan wajib untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah maupun yang ada dirumah.

Dengan memperkenalkan hak dan kewajiban dalam berwarga negara kepada siswa sekolah dasar, maka siswa akan merasa memiliki tanggungjawab pada negaranya untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Selain dengan memperkenalkan hak dan kewajiban warga negara, sebagai guru sekolah dasar kita harus memiliki metode pengajaran yang menarik agar siswanya pun semangat untuk mempelajari mata pelajaran PKN melalui materi hak dan kewajiban.

Metode Pembelajaran Yang Menarik Untuk Di Gunakan

Pendidikan PKN sangat penting, terutama untuk pengaturan menjadi anggota masyarakat yang produktif di negara dan negara tercinta ini. Pelatihan PKN sudah mulai diterapkan di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah (SMA) dan pendidikan lanjutan (perguruan tinggi). Artinya, pembelajaran PKN tidak bisa dipisahkan dari warga Indonesia dari usia muda hingga dewasa. Dengan cara ini, sebagai seorang instruktur atau guru, Anda harus memiliki kesadaran penuh dan rasa kewajiban dalam mengajar masa depan negara. Pemanfaatan teknik pembelajaran yang dipilih oleh pendidik akan menentukan bagaimana sistem pembelajaran bagi siswanya, sehingga pengajar harus menyadari apa yang harus dicapai dalam pembelajaran di kelas. Dalam sistem pembelajaran, pengajar memiliki hak istimewa untuk memilih dan menentukan strategi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan materi yang akan diberikan. Strategi yang digunakan oleh pendidik dalam sistem pembelajaran juga harus kuat dan lebih menarik bagi siswa.

Secara garis besar, pembelajaran PKN di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dasar dan inovatif dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi di bangsa, serta membentuk diri mereka sendiri yang bergantung pada pribadi dan kodrat masyarakat Indonesia untuk hidup rukun sehingga dapat bergaul dengan sesama. Negara-negara yang berbeda dalam upaya solidaritas dunia secara langsung atau dengan implikasi. Hal ini harus dimungkinkan jika siswa dari sekolah dasar dididik dan menerapkan kebebasan dan komitmen apa yang harus dilakukan oleh setiap orang. Oleh karena itu, untuk menjadi pribadi yang istimewa diperlukan interaksi dan upaya belajar yang baik di setiap jenjang sekolah. Khususnya di sekolah dasar, karena pada usia dini penggunaan pembelajaran akan lebih efektif dipertahankan, dan umumnya karakter yang dibingkai akan berkembang menjadi dewasa.

(Purwanti, 2014) menjelaskan bahwa ada beberapa strategi yang menggabungkan teknik bicara, tanya jawab, percakapan, kerja kelompok, tugas, pertunjukan, coba, hasutan, wahyu dan instruksi unit. Saat ini, sebagian besar pengajar lebih sering membahas sistem pembelajaran, karena penggunaan teknik bicara ini adalah yang paling sederhana dan tidak perlu menyiapkan terlalu banyak hal yang membingungkan. (Purwanti, 2014) Namun, secara mengejutkan mengambil menggunakan strategi bicara ini sering menyebabkan siswa merasa lelah dalam mengikuti pembelajaran, membuat penurunan prestasi belajar sehingga mereka tidak dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah salah satu sifat kekecewaan seorang pendidik, dimana siswa tidak dapat

mengikuti sistem pembelajaran dengan baik sehingga tidak memperdulikan pembelajaran dengan baik sehingga tidak mampu peduli pada pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang bisa digunakan guru agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lebih efektif dan menarik adalah dengan metode *Role Playing* (bermain peran). Bermain peran/*role playing* adalah salah satu bentuk bermain peran pendidikan (*education games*) yang dipakai untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain dengan memerankan orang lain Depdikbud Dalam (Purwanti, 2014), metode pembelajaran peran ini memiliki banyak manfaat bagi siswa, seperti dapat menimbulkan kreativitas, menumbuhkan kerja sama antar siswa, menumbuhkan bakat siswa pada seni peran (drama), menumbuhkan keberanian, dapat lebih semangat belajar, dan siswa akan mampu menempatkan diri pada orang lain sebagaimana peran yang pernah ia lakukan. (Purwanti, 2014)

Dalam metode *Role Playing* yang merupakan teknik pembelajaran yang berfungsi, beberapa tahap harus siap dan diselesaikan. Adapun cara melaksanakan model bermain peran pura-pura ini menurut Mulyadi (2011: 136): 1) Guru menyiapkan situasi untuk ditampilkan, 2) Guru menugaskan beberapa siswa untuk berkonsentrasi pada situasi sebelum latihan dan pembelajaran beberapa hari setelah latihan, 3) Guru membentuk beberapa kelompok dan individu mengubah jumlah siswa, 4) Guru mengungkapkan keterampilan yang harus dicapai, 5) Guru memanggil siswa yang telah ditunjuk untuk menampilkan situasi yang telah diatur, 6) Setiap siswa sedang berkumpul sambil memperhatikan situasi yang sedang digambarkan, 7) Setelah presentasi selesai, setiap siswa diberikan lembar kerja untuk mengkaji pameran yang telah diilustrasikan, 8) Kemudian pada saat itu, setiap pertemuan menyajikan konsekuensi dari keputusan mereka, 9) Guru menyimpulkan secara keseluruhan, dan 9) Penutup.

Adapun menurut Sudjana dalam (Ananda, 2018), mengatakan petunjuk dalam menggunakan metode bermain peran antara lain: 1) menetapkan terlebih dahulu masalah sosial yang menarik, 2) Ceritakan Kepada kelas mengenai isi dari masalah dalam konteks cerita, 3) menetapkan siswa yang bersedia untuk memainkan suatu peran di depan kelas, 4) menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu permainan peran berlangsung, 5) beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memerankan perannya, 6) mengakhiri permainan pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan, 7) mengakhiri bermain peran dengan berdiskusi untuk bersama-sama memecahkan persoalan yang ada dalam permainan peran, dan 8) menilai hasil bermain peran tersebut sebagai bahan pertimbangan.

Pada langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *role playing* ini bisa disesuaikan dengan kelas yang akan menggunakan metode ini, misalkan bisa dipakai pada kelas tinggi pada sekolah dasar bisa diberikan contoh dan penjelasan bagaimana dalam melaksanakan metode ini agar siswa-siswi tidak kebingungan. Jadi pada intinya pada pembelajaran menggunakan metode *role playing* ini tetap harus mengedepankan beberapa pertimbangan agar pada saat pelaksanaannya semua siswa tidak bingung dan menjadi *enjoy* dan bersemangat dalam menjalankan pembelajaran PKn di sekolah. Pembelajaran hak dan kewajiban ini apabila diperagakan pada proses belajar siswa pasti akan lebih mudah dipahami sebab pada memperagakan ini siswa-siswi pasti mengalami langsung bagaimana hak dan kewajiban, serta ditambah dengan evaluasi dan pemberian kesimpulan oleh guru pada akhir pembelajaran akan lebih menambah wawasan dan pemahaman siswa.

4. SIMPULAN

Untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis warga negara muda perlu menerapkan hak dan kewajibannya. Maka dengan itu perlu adanya bimbingan terhadap generasi muda, bimbingan tersebut diberikan oleh guru disekolah. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *role playing*. Pada metode ini siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara bermain dan memperagakan peran apa yang diberikan. Dengan menggunakan metode ini juga diharapkan siswa lebih memahami dan mampu menerapkan pembelajaran hak dan kewajiban pada pembelajaran PKn dengan baik. Guru diharapkan bisa lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan metode *role playing* ini guna mempersiapkan siswa sebagai generasi unggul yang mampu mewujudkan kehidupan yang demokratis.

5. REFERENSI

- Ananda, R. (2018). Peningkatan Pembelajaran PKn dengan Penerapan Metode Role-Playing Siswa Kelas II SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 33–42.
- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–64.
- Benaziria, B. (2018). Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn melalui Model VCT. *Jupis J Pendidik Ilmu-Ilmu Sos*, 1(10), 11.
- Budiutomo, T. W. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Academy of Education Journal*, 1(4).
- Efendi, I. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan: Wahana Pengembangan Kompetensi Warganegara Dalam Pengenalan Partisipasi Politik Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan*

- Guru Sekolah Dasar*, 2(7), 149–162.
- Fauziyah, I. I., & Pinar, R. D. (2016). Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran PKN Materi Hak dan Kewajiban Sehari-Hari Menggunakan Model Pembelajaran Word Square dengan Metode Ceramah di Gugus 3 Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 2(4), 22–36.
- Hidayat, M., Harahap, TK., DKK. (2021). *Landasan Pendidikan*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Harmiati, A. (2015). Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Belajar Kooperatif Model Stad di Kelas VI Semester I SD Negeri Krandegan Gandusari Trenggalek Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 2(4).
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 2(8), 57–65.
- Izma, T., & Kesuma, V., Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmu Kependidikan Wahana Didaktika*, 1(17), 84–92.
- Merphin, P. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan. LP3 UPMY Yogyakarta.
- Pande, Y. (2020). Pola Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKN Siswa Kelas XII Pada Pokok Bahasan Hak dan Kewajiban Warga Negara Melalui Pendektan Model Pembelajaran Value Clarification Technique. *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 2(3), 140–146.
- Prasetia, H. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Hak dan Kewajiban Siswa Sekolah Dasar Sebagai Warga Negara. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 2(5), 967–975.
- Purwanti, P. (2014). Penerapan Metode Role Playing sebagai Metode Pembelajaran Bidang Studi PKn di SD Girisuko Panggung Gunung Kidul. *Academy of Education Journal*, 2(5).
- Rahmandani, F., & Samsuri, S. (2019). Hak dan Kewajiban Sebagai Dasar Nilai Intrinsik Warga Negara Dalam Membentuk Masyarakat Sipil. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 113–128.
- Setiyawan, H., & Yuniarta, T. N. H. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give pada siswa Sekolah Dasar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(4), 162–174.
- Sujatmoko, E. (2016). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 1(7), 181–212.
- Tambun, S., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Yuridis Hak dan Kewajiban Warga Negara atas Pendidikan Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1(1), 84–92.
- Winataputra. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Histori-Epistemologis Dan Rekonstruksi Untuk Masa Depan*.
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).
- Yasin, J. (2009). Hak Azasi Manusia Dan Hak Serta Kewajiban Warga Negara Dalam Hukum Positif Indonesia. *Syar Hukum*, 2(11), 147–160.